

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aristoteles, manusia disebut sebagai *zoon politicon*, manusia tergolong sebagai makhluk mono-dualis yang keberadaannya tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada satu sisi manusia dikategorikan sebagai individu, tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk hidup yang memerlukan kebutuhan sosial (*social needs*). Pemenuhan kebutuhan sosial itu tidak lepas dari penggunaan bahasa untuk dijadikan sebagai alat komunikasi, menurut Mc Lelland, bahasa dapat dikatakan sebuah sistem formal (atau struktur) dari suatu tanda arbitrer yang berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan dapat menjadi dasar bagi semua ujaran (Mc Lelland, 2005 : 112).

Bahasa kemudian dikemas ke dalam pesan yang memiliki makna. Pesan merupakan peristiwa temporal dari serangkaian peristiwa yang membentuk dimensi waktu diakronik, lebih dari segalanya suatu pesan bersifat arbitrer dan kontingental (bergantung pada sesuatu). (Ricoeur, 2012 : 21). Oleh karena itu, sudah menjadi sifat alamiah bagi manusia untuk hidup berkelompok. Selain itu, dalam kehidupannya, manusia sering kali merasa butuh akan kekuasaan. Maka dalam sepanjang catatan sejarah, adanya ekspansi dengan melakukan penjajahan

pada suatu wilayah menyebabkan sekelompok manusia menjadi tertindas dan menjadi korban kejahatan perang.

Berlangsungnya kejahatan terhadap kemanusiaan pada hakikatnya membutuhkan rekanaan, disini bukan hanya kebencian dan kekejaman yang dapat menyebabkan tragedi kemanusiaan, melainkan adanya peran media yang tidak memiliki rasa peduli dan akhirnya membiarkan hal itu terjadi (Subiakto dan Rachmah, Ida, 2012 : 210). Maka muncullah tokoh-tokoh dunia yang menyuarakan pentingnya hak asasi kemanusiaan. Diantaranya seperti Bunda Teresa, Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Nelson Mandela dan masih banyak lainnya. Selain itu juga banyak organisasi-organisasi yang peduli akan hak-hak kemanusiaan, seperti *United Nations High Commissioner Refugees (UNHCR)* yang berada dalam naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Menurut Harahap, hak asasi manusia itu bersifat universal, permasalahannya tidaklah sama dengan seluruh kawasan di dunia, pemahamannya juga bergantung dari sudut pandang negara-negara ataupun kelompok-kelompok non pemerintah (Harahap, 2000 : 84). Salah satu organisasi yang menjunjung hak asasi manusia adalah *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, organisasi yang menanungi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Dituliskan pada Diponegoro *Law Journal* bahwa pada dasarnya dibentuknya ASEAN adalah untuk menciptakan menciptakan kawasan Asia Tenggara dalam suasana persahabatan, kemakmuran dan kedamaian. Lebih penting lagi apabila secara politis, ASEAN menegaskan dirinya sebagai organisasi yang menghormati

serta bertekad untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dan juga nilai-nilai demokrasi. Hal ini sesuai dengan isi Bangkok yang telah ditandatangani oleh lima Negara tersebut pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand dan juga tercantum dalam piagam ASEAN terutama di pasal 1 ayat (4) yang isinya adalah menjamin rakyat beserta negara-negara anggota ASEAN hidup damai dengan dunia secara keseluruhan di lingkungan yang adil, demokratis dan harmonis (Untoro dan Hardiwinoto, 2016: 12- 14)

Adanya peristiwa yang melibatkan krisis kemanusiaan pun menjadi sorotan di kalangan internasional, ramai-ramai media memberitakan peristiwa ini agar dunia mengetahui adanya tindakan-tindakan radikal yang menodai kesepahaman banyak tokoh dunia mengenai asas kemanusiaan. Salah satu krisis kemanusiaan yang pernah menyedot perhatian publik adalah yang terjadi di Myanmar. Pada bulan September tahun 2017 lalu, tragedi kekerasan yang dialami oleh warga Rohingya kembali terulang, wilayah Rakhine State yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, tetapi menjadi agama minoritas di Myanmar, terlibat perseteruan dengan pihak militer Myanmar. Secara keseluruhan, dari 135 etnis yang tinggal di Myanmar, Rohingnya termasuk salah satu etnis yang ada di dalamnya. Etnis Rohingnya sendiri mendapatkan predikat oleh PBB sebagai the *most persecuted minority*, munculnya sebutan ini dikarenakan warga etnis Rohingnya yang kerap mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat bahkan juga dari pemerintah di Negara mereka sendiri.

Etnis Rohingya sebenarnya adalah warga asli Myanmar yang sudah turun temurun mendiami wilayah Rakhine State yang dulu disebut dengan Arakan, kawasan terpencil dengan luas sebesar 14.200 mil persegi yang terletak di barat wilayah Myanmar dan berbatasan langsung dengan Banglades. Dalam *Global Insight Journal* (2015) menyebutkan bahwa penduduk Rohingnya berjumlah 5 juta orang yang terdiri dari dua etnis utama yakni etnis Rohingnya yang beragama Islam dan etnis Rakhine/Maghs yang beragama Budha. Rohingnya berasal dari kata Rohang (nama lama dari Arakan). Penduduk di wilayah tersebut sebagian besar berasal dari keturunan Arab yang migrasi pada saat kekhalifahan Mughal yang berkuasa di sub-kontinen India antara tahun 1526 hingga tahun 1858. Ciri khas tersebut terlihat dari tampilan fisik, bahasa, dan kebudayaan yang mengindikasikan adanya hubungan antara etnis Rohingnya dengan Chittagonian (Kusuma, 2016 : 65).

Tragedi kekerasan yang dialami oleh warga Rohingnya kembali terulang, konflik yang melibatkan isu kemanusiaan ini sesungguhnya adalah konflik yang berkepanjangan. Gelombang pengungsian pertama dalam skala besar terjadi pada tahun 2012, kemudian terulang lagi pada beberapa tahun berikutnya, hingga pada beberapa tahun berikutnya jumlah pengungsi terus meningkat, sampai pada puncaknya pada tahun 2017 jumlah pengungsi Rohingnya mencapai angka paling tinggi yakni sekitar 600 ribu pengungsi. Bermula pada 25 Agustus 2017, saat sejumlah militan muslim penuntut hak kewarganegaraan Myanmar yang biasa

dikenal dengan Arakan Rohingya Salvation Army (ARSA), tertangkap melakukan serangan pada beberapa pos-pos penjagaan milik militer Myanmar. Tindakan dari beberapa gerilyawan ini kemudian mengakibatkan serangan balasan dari tentara Myanmar dalam skala besar, diantaranya adalah pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, bahkan pembakaran tempat tinggal di sejumlah desa yang mereka tinggali. Akibat peristiwa ini, gelombang pengungsi Rohingnya di Banglades terus meningkat. Ratusan ribu Muslim Rohingnya bertolak dari wilayah Rakhine State menuju Banglades, salah satu negara yang berbatasan dengan Myanmar. Mereka berjalan berhari-hari untuk dapat sampai ke kamp-kamp pengungsian di wilayah Cox's Bazar, daerah di Bangladesh yang kini dipenuhi dengan pengungsi Rohingnya. Pengungsian ini melibatkan banyak anak kecil, perempuan dan juga orangtua. Kebanyakan diantara mereka mengalami trauma, ketakutan dan kelelahan, baik fisik maupun mental. Beberapa diantara mereka juga tiba dengan luka tembak dan anggota tubuh yang tidak lengkap akibat ledakan ranjau darat yang mereka temui di perbatasan Myanmar-Bangladesh.

Gelombang eksodus pada tahun 2017 tersebut adalah jumlah yang paling banyak, berita mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya kemudian menyita perhatian masyarakat internasional, termasuk Indonesia. Sejumlah media di Indonesia turut memberitakan, termasuk surat kabar harian Kompas dan Republika. Penelitian ini sendiri akan menganalisis surat kabar harian Kompas dan Republika edisi 4 sampai dengan 12 September 2017 terkait pembahasan mengenai pengungsi Rohingnya. Pengambilan kesembilan edisi tersebut dilandasi

alasan, sebab berita mengenai pengungsi Rohingya diberitakan secara kontinyu di kedua media cetak tersebut. Respon masyarakat dari berbagai kalangan di tanah air cukup banyak, diantaranya datang dari pihak pemerintah Indonesia, beberapa lembaga kemanusiaan dan juga lembaga keagamaan didaulat menjadi narasumber dalam menyikapi adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Selain itu juga adanya beberapa aksi solidaritas yang digelar di berbagai lokasi di tanah air yang dilakukan oleh sejumlah organisasi masyarakat Islam. Kasus ini merupakan perpaduan antara krisis kemanusiaan yang bergulir di tengah kepentingan politik yang dalam hal ini dikaitkan dengan isu keagamaan. Terlebih Kompas dan Republika menampilkan bingkai berita yang berbeda dalam membahas mengenai pengungsi Rohingnya.

Kedua surat kabar harian ini memiliki perbedaan dalam corak agama, latar masa pemerintahan saat dibentuk, sampai visi misi yang begitu kental menjadi pengkajian dalam pandangan Kompas dan Republika ini menjadi menarik. Agar dapat melihat bias yang berasal dari perbedaan kedua media cetak tersebut dan juga untuk melihat refleksi kepentingan apa yang sebenarnya kedua media cetak tersebut tampilkan, serta keyakinan apa yang mereka coba sampaikan kepada pembaca. Kemudian bagaimana berita yang membahas mengenai sisi kemanusiaan ini mendapat perhatian yang cukup besar di kalangan masyarakat tanah air, dan akhirnya menjadikan Kompas dan Republika memiliki posisi tersendiri dalam mengikuti selera pasar pembacanya.

Adapun referensi yang digunakan peneliti adalah beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Penelitian sejenis ini kemudian akan menjadi fokus penelitian dengan tetap menunjukkan sisi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manfaat dari penelitian terdahulu ini dapat memberikan acuan, sekaligus juga sebagai literatur dalam penelitian.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Gonda Yumitro (2017 : 60-75) dengan judul Respon Dunia Internasional terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingnya (2017), penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai sumber. Menerapkan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini fokus pada respon masyarakat yang cukup masif, baik di level bilateral, regional maupun internasional dalam menyikapi isu Rohingnya. Menggunakan konsep *Responsibility to Protect* yang mengerucut pada politik internasional, penelitian ini mendorong semua pihak untuk melakukan hal yang konkret, yaitu peduli dengan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan dalam menyelesaikan akar persoalan Rohingnya

Penelitian yang kedua dirujuk oleh Dewa Gede Sudika Mangku dengan judul Kasus Pelanggaran HAM Etnis Rohingnya: Dalam Perspektif ASEAN yang dimuat dalam Jurnal Media Komunikasi FIS (2013) yang menjelaskan mengenai pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan pemerintah Myanmar kepada etnis Rohingya. Penelitian ini melihat dari kaca mata hukum dengan penyajian data secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Made Dwi Adnjani yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna (2012 : 60-69) dengan judul Konstruksi Pemberitaan Media tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas). Penelitian ini layak digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu harian Kompas dan Republika. Selain itu dalam penelitian ini banyak diungkapkan mengenai bagaimana peristiwa yang dikonstruksi media massa menjadi lebih bermakna untuk menunjukkan sikap keberpihakan/*vested interest* yang ada di balik pemberitaan media.

Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan, peneliti menggunakan analisis framing yang lebih menyoroti bingkai pemberitaan Kompas dan Republika. Apabila dari penelitian sebelumnya menampilkan persepsi yang dibangun media terhadap Indonesia dari segi agama, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang melihat Kompas dan Republika meliput berita mengenai pengungsi Rohingnya. Selain itu, ranah yang diambil peneliti merupakan kajian ilmu komunikasi yang erat kaitannya dengan jurnalisme berita dan pers. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya lebih kepada solusi yang diberikan atas konflik yang terjadi antara pemerintah Myanmar dan etnis Rohingnya dari lingkup politik maupun hukum.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bingkai pemberitaan yang digunakan harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya edisi 4 sampai dengan 12 September 2017 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pbingkaian berita yang digunakan surat kabar harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya edisi 4 sampai dengan 12 September 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan yang digunakan surat kabar harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya edisi 4 – 12 September 2017
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan bingkai pemberitaan berita yang digunakan surat kabar harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya edisi 4 – 12 September 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan bahan penelitian selanjutnya yang terkait dengan studi analisis framing.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kesadaran khalayak terhadap bagaimana konstruksi realitas berita terbentuk dan faktor apa saja yang memengaruhi media massa mengkonstruksi realitas berita, khususnya pada media cetak

3. Novelty (Kebaharuan)

Penelitian ini mencoba mencari perbedaan penelitian framing dengan penelitian yang sudah-sudah. Penelitian framing dengan menjadikan surat kabar harian Kompas sebagai obyek penelitian dan selalu menghasilkan analisis Kompas yang pro dengan Katolik, namun kontra dengan Muslim.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruksionisme

Pandangan konstruksionisme memiliki posisi tersendiri dalam teori konstruksi sosial, adalah sosiolog interpretatif bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang pertama kali mengenalkan konsep konstruksionisme. Hasil dari karya keduanya kebanyakan membahas konstruksi sosial dan realitas. Salah satunya dalam buku bersama yang berjudul "*The Social Construction of Reality*," Berger menyatakan bahwa realitas tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan terbentuk melalui hasil bentukan dan konstruksi dari setiap orang. Dengan demikian, setiap individu dalam lingkup sosial dapat dikatakan memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma ini hampir merupakan antithesis terhadap paham yang

menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan (Salim 2005 : 71).

Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural, karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi (Najib dalam Eriyanto, 2002 : 18).

Konstruksionisme erat kaitannya dengan konstruksi mental yang didasarkan pengalaman sosial, sehingga, pradigma konstruksionis ini lebih kepada interpretasi individu dalam produksi dan pertukaran makna, berbeda dengan paradigma positivistik yang fokus pada makna pesan yang ingin disampaikan.

Oleh karenanya, perspektif sosial yang ditampilkan media massa tidak dapat dianggap benar seutuhnya. Sebab realitas dapat berwajah ganda/plural. Realitas itu dapat dibentuk dan dikonstruksi secara berbeda oleh setiap manusia. Begitu pula dengan proses konstruksi dari awak media yang memilih dan kemudian menuliskan fakta ke dalam berita. Selanjutnya realitas baru akan terbentuk oleh konstruksionis media.

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, pandangan, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat

tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Curran (1991) dalam Eriyanto, 2002 : 29)

Maka, makna suatu peristiwa yang dilaporkan oleh surat kabar sarat akan konstruksi dalam menggambarkan realitas ke dalam berita. Persepsi yang selektif dikemukakan oleh wartawan ataupun editor dalam menentukan penempatan berita dalam surat kabar, judul berita, panjang atau pendek teks berita yang bersangkutan, ukuran huruf, komentar mana yang ditampilkan ataupun dibuang, sampai dengan julukan yang dipakai untuk menerangkan pihak yang dibenci dan pihak yang dibela.

2. Berita dan Jurnalisme

Menurut Wahyudi, berita/*news* memiliki definisi sebagai laporan tentang suatu peristiwa/*event*. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai pendapat yang mengandung nilai penting, baru atau aktual, menarik untuk khalayak dan juga dipublikasikan secara periodik (Wahyudi, 1987 : 85). Sedangkan menurut Hidayatullah jurnalisme merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas jurnalistik yang dilakukan pada media massa (Hidayatullah, 2016 : 18). Dalam publikasinya, berita dapat dikategorikan dalam tiga jenis diantaranya yaitu :

a. *Hard News*

Jenis berita ini adalah berita yang bersifat aktual atau *timeliness*.

Dikatakan *timeliness*, karena berita ini mudah menjadi basi atau nilai

berita menjadi tidak penting lagi untuk dikonsumsi oleh khalayak dikarenakan momentum yang sudah terlewat. Kebanyakan jenis berita ini menggambarkan realitas yang menyangkut kepentingan banyak orang. Oleh karenanya, jenis berita yang dikategorikan *hard news* harus segera diberitakan. Misalnya saja adalah berita mengenai kerusakan lingkungan, bencana alam, kebijakan pemerintah, hasil pemilu, pembaharuan sistem pajak, tindak kejahatan, maupun penemuan terkait ilmu pengetahuan.

b. *Soft News*

Jenis berita ini biasa disebut dengan *feature*, berita-berita yang disajikan tergolong berita ringan dan memiliki sifat tidak lekang oleh waktu. Dikatakan demikian, karena jenis berita ini dapat dinikmati oleh khalayak kapanpun dan kemanfaatan dari nilai berita tersebut tidak akan hilang walaupun sudah lama dipublikasikan. *Feature* biasanya mampu menarik perhatian khalayak dengan memainkan emosi pembaca melalui kalimat yang disuguhkan. Objek dari jenis berita ini seperti kota wisata, biografi tokoh, tips dan trik melakukan sesuatu atau berita mengenai spesies tanaman ataupun hewan langka.

c. *Investigate Report*

Jenis berita ini memuat tindakan penyelidikan. Dalam prosesnya jenis berita ini cenderung membutuhkan waktu yang lama, sebab dalam pembuatannya dibutuhkan penyelidikan secara kontinyu,

agar mendapatkan data yang riil dan kohern. Oleh karena itu, pembuatan berita ini tidak semudah dengan jenis berita yang lain. Dibutuhkan keberanian yang besar dari wartawan dan narasumber yang tidak sedikit. Maka dari itu, tak jarang narasumber yang dijadikan sebagai pemberi keterangan, tidak bersedia untuk diekspos sebab menghawatirkan keselamatan diri mereka (Muda, 2003 : 41-42).

Berdasarkan teknik penulisannya, berita tidak bisa lepas dari susunan 5W + 1H yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (Barus 2010 : 36). (1) *What* merupakan berita wajib yang mempunyai unsur 'apa.' Sebab unsur inilah yang nantinya akan menentukan topik atau bahasan dalam berita. (2) *Who* adalah Berita yang harus memiliki sumber yang jelas dan dilarang menyebarkan hal yang belum jelas kebenarannya. Sebab dari itu, unsur 'siapa' termasuk unsur yang penting. (3) *When* membahas terkait waktu yang digunakan untuk mengetahui kebaruan dari peristiwa yang diberitakan, apakah tergolong dalam berita baru atau sudah lama berlalu. (4) *Where* menampilkan keterangan terkait dengan tempat yang digunakan untuk menerangkan latar peristiwa yang diangkat dalam berita. Unsur 'dimana' menjadi penting, sebab latar dari berita haruslah jelas, agar faktanya lengkap dan nyata. (5) *Why* yang digunakan sebagai penjelas, terkait 'mengapa' peristiwa tersebut

berlangsung atau terjadi. (6) *How* yang menceritakan mengenai 'bagaimana' peristiwa yang diangkat dalam berita. Unsur ini adalah unsur penjelas tentang peristiwa yang diangkat, sehingga khalayak akan mengetahui kronologi maupun sebab akibat dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan topik masalah pada berita dapat dikategorikan menjadi tujuh, diantaranya adalah berita ekonomi, berita politik, berita hukum dan peradilan, berita kecelakaan, berita kejahatan, berita seni dan budaya, berita ilmu pengetahuan, berita perang, berita olahraga, dan berita lainnya (lingkungan hidup, seks, gaya hidup, wanita, pariwisata dan sebagainya) (Barus, 2012 : 40-49)

Berdasarkan jarak, berita dibagi menjadi empat diantaranya adalah :

- 1) Berita internasional, berita ini memiliki jangkauan wilayah yang luas dan pengaruh yang besar. Cakupannya dapat meliputi beberapa negara, bahkan seluruh dunia. Berita-berita yang dimaksudkan disini adalah berita yang tidak bersumber lokal ataupun nasional yang memiliki sifat penting mengenai negara-negara lain dan juga organisasi internasional (Flournoy, 1989 : 31)
- 2) Berita nasional, berita ini mencakup kejadian dari suatu negara tempat beredarnya berita dari media massa yang mempublikasikan.
- 3) Berita regional, berita ini diangkat dari suatu wilayah tertentu.

- 4) Berita lokal, berita ini mengangkat peristiwa dari lingkungan sekitar tempat media massa berada. Contohnya adalah apabila surat kabar terbit di Yogyakarta, maka berita lokal yang dimaksud adalah mengenai peristiwa yang terjadi di provinsi DIY.

Sejatinya, tidak semua peristiwa dapat diangkat menjadi berita. sebab berita memiliki keunikan, mengejutkan, dan dapat menggugah perasaan dari khalayak. Berita memiliki empat syarat untuk dapat dikatakan sebagai berita yakni: kejadian atau peristiwa yang diangkat haruslah menarik yang berarti bukan peristiwa biasa yang dapat terjadi setiap hari. Kemudian penting, yang menjelaskan bahwa peristiwa yang diangkat bukanlah hal yang sepele, yang tidak mempengaruhi kepentingan banyak orang, sehingga dipublikasikan atau tidak, tidak akan membuat perbedaan. Aktual atau masih baru yang berarti peristiwa yang diangkat menjadi berita tidak basi karena sudah lama berlalu. Sehingga pembaca tidak kehilangan momentum, karena peristiwa yang sudah terlewatkan.

Selanjutnya aman, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah nilai berita yang dimiliki tidak mendiskreditkan sebagian golongan, sehingga mengakibatkan mereka merasa terancam serta yang paling penting adalah memiliki nilai kebenaran agar dapat dipertanggungjawabkan, kemudian berita tersebut merupakan fakta serta bukan isu dengan sumber yang tidak jelas datang dari mana (Wahyudi, 1987 : 121-122). Adapun nilai-nilai berita

meliputi : (1) Masalah umum, (2) Kebermaknaan, (3) Besaran, (4) Kemanusiaan, (5) Penting, (6) Keluarbiasaan, (7) Kebaruan, (8) Kedekatan, (9) Kemenonjolan, (10) Dampak, (11) Pengaruh, (12) Perkembangan, (13) Perubahan, (14) Konflik, (15) Ketokohan, (16) Opini/pendapat, (17) Seks, (18) Unik/aneh, (19) Humor (Hidayatulah, 2016 : 220 – 225).

Konflik yang menyangkut antara Pemerintah Myanmar dengan pengungsi Rohingnya termasuk ke dalam jurnalisme damai. Menurut K. Septiawan, jurnalisme ini hampir mirip pekerjaan advokasi, dalam mengambil jalan pelaporan mengenai pertengkaran dan konflik, namun bukan bermaksud mempertengahan perseteruan. Jurnalisme damai ini mengadvokasi konflik menjadi dingin, cair serta kembali damai. Maka umumnya, kemas dan juga nilai jurnalisme damai banyak menjadi pembahasan dalam kegiatan perang dan konflik (K. Septiawan, 2017 : 79). Pada praktiknya, jurnalisme damai ini membutuhkan kemampuan wartawan yang diminta untuk dapat analisis, begitu pula dengan redaktornya. Jurnalis atau wartawan sejatinya memiliki peran yang besar dalam menyuguhkan realitas dalam berita. Sebab masing-masing jurnalis ataupun wartawan mempunyai pandangan tersendiri terhadap apa yang diinginkan dan dirasa sesuai untuk dapat dinikmati khalayaknya.

Oleh karenanya, peran jurnalis/wartawan sangatlah penting, sebab dalam pelaksanaannya mengangakat berita, mereka dengan konstruksi dalam

dirinya masing-masing berkesempatan untuk memutuskan objek mana yang akan ditampilkan dalam teks berita. Maka dapat dikatakan bahwa berita yang diterima oleh khalayak bukanlah peristiwa secara nyata yang terjadi, tetapi merupakan ‘hasil konstruksi’ dari jurnalis tersebut.

3. Framing Pemberitaan

a. Konsep Framing

Bungkai pemberitaan adalah metode penelitian untuk melihat bagaimana media memahamai dan memaknai suatu realitas, dilihat dengan cara apa teks ditampilkan dalam berita. Sehingga dapat dikatakan media melakukan konstruksi atas realitas yang terjadi di masyarakat. Berikut definisi framing yang dimaknai oleh beberapa ahli :

Tabel 1.1
Definisi Framing menurut Ahli :

Tokoh	Definisi
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan berbagai informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa menghadirkan konstruksi makna berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita ini terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.

Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Berbagai peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dalam rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

(Sumber: Narendra 2008: 118)

Ada dua aspek dalam bingkai pemberitaan:

1. Memilih fakta/realitas. Pemilihan fakta ini berdasarkan oleh asumsi wartawan yang melibatkan perspektif dalam melihat peristiwa. Melihat peristiwa dari sisi tertentu, adanya fakta yang dipilih (*included*) dan fakta yang dibuang (*excluded*). Dengan demikian, konstruksi atas suatu peristiwa dapat berbeda antara media satu dengan media yang lain.
2. Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan preposisi apa dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya (Eriyanto, 2002 : 81). Penggunaan perangkat tertentu seperti kata, gambar dan grafik tersebut menentukan penonjolan realitas yang merupakan implifikasi pemilihan aspek tertentu dalam melihat realitas.. Akibatnya ada aspek yang lebih menonjol dan mendapatkan alokasi perhatian yang lebih banyak dibandingkan aspek yang lain.

Dilihat dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat diambil pemikiran yang sama bahwa pengkontruksian makna terjadi dari suatu peristiwa. Tujuan dari bingkai pemberitaan ini adalah melihat belakang layar media massa, sehingga dapat menciptakan sebuah berita. Bagaimana realitas yang diterima oleh khalayak, ternyata adalah hasil susunan realitas yang dalam penyajiannya telah dipilih dan ditentukan oleh wartawan dalam naungan media .

Metode penelitian framing memperlihatkan bagaimana pengaruh persepsi mandiri yang ada dalam diri wartawan media massa terlihat pada saat mengkonstruksi suatu peristiwa. Memiliki peran yang begitu besar dalam menentukan bagian dari suatu peristiwa mana yang lebih ditonjolkan dan bagian mana yang tidak ditampilkan melalui pemilihan bahasa yang digunakan.

.....bahwa dengan cara subjektivitas normatif yang membangun pandangan berdasarkan asumsi-asumsi ideologis sangat potensial untuk gagal melihat realitas yang sesungguhnya atau justru menutup mata terhadap realitas dan perubahan yang berlangsung dalam realitas tersebut. Karena itu yang diperlukan adalah, selain kritik ideologi, cermin yang merefleksikan realitas yang sesungguhnya (realitas objektif). Pada titik inilah penelaahan teks media seperti analisis framing menjadi relevan (Sobur, 2001 : 159)

4. Pers Cetak

Kata “pers” disadur dari bahasa Belanda, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *press*. Secara harfiah pers memiliki makna cetak, tetapi secara maknawiah berarti penyiaran yang dilakukan secara tercetak atau juga publikasi

secara dicetak yakni *printed publications* (Effendy, 2013 : 145). Effendy juga menyebutkan bahwa pers mengandung dua definisi, yakni pers dalam definisi luas dan pers dalam arti sempit. Pers dalam pengertian luas disini meliputi segala penerbitan, termasuk juga media massa elektronik, meliputi radio siaran, dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam definisi sempit hanya sebatas pada media massa cetak, meliputi surat kabar, majalah, dan juga termasuk bulletin kantor. Pers cetak merupakan cikal bakal lahirnya media yang diperkenalkan pertama kali oleh Bangsa Romawi Kuno melalui *acata diurna*. Sampai saat ini pers cetak tetap menunjukkan eksistensinya, hal ini dikarenakan pers cetak memuat banyak informasi dan dapat dibeli dengan harga yang terjangkau (Hidayatullah, 2016 : 191)

Meski demikian, menurut Hidayatullah, kondisi media massa cetak saat ini memang menghadapi berbagai macam tantangan, tantangan atau hambatan-hambatan yang bisa menjadi penyebab pers cetak menjadi tidak berkembang serta tidak diminati lagi di masa mendatang (Hidayatullah, 2016 : 165). Pada umumnya pers harus menceritakan pada masyarakat mengenai arti suatu kejadian, hal ini biasanya dilakukan oleh pers cetak melalui tajuk rencana yang diwakili melalui salam redaktur (Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2009 : 28). Selain itu, pers hendaknya menempati tempat khusus dalam tatanan masyarakat Indonesia, terlebih mengingat perannya yang efektif dalam

bertindak sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan antara pemerintah dengan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita, diantaranya adalah sebagai berikut (Pamela J & Stephan, 1996 : 63 – 252) :

a. Level Ideologi

Ideologi adalah cara pandang terhadap sesuatu yang dalam penerapannya bersifat dinamis, sebab dapat dirundingkan kembali dan dipahami secara berbeda dari masa ke masa. Termasuk ideologi media yang memberitakan berita dalam medianya disesuaikan dengan ideologi yang dimiliki. Setiap media memiliki ideologinya masing-masing yang bisa saja berseberangan dengan representasi yang ada di masyarakat. Dilihat dari bagaimana reaksi media terhadap suatu peristiwa dapat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut. Reaksi tersebut akan terlihat dalam konten berita yang disajikan, apakah beritanya diberitakan secara massif dan intens atautkah hanya biasa saja atau bahkan beritanya hanya diberitakan sekedarnya saja. Semuanya akan dipengaruhi oleh ideologi yang berfungsi sebagai kerangka berpikir dan pedoman dari organisasi dalam memaknai juga menyikapi suatu realitas. Melalui level ideologi, diputuskan apa saja yang akan ditampilkan dalam berita yang akan dipublikasikan kepada khalayak.

b. Level Individu

Tidak dipungkiri bahwa pekerja media dalam melaporkan sebuah berita sangat mungkin kaitannya dalam melibatkan pengalaman hidup yang dimiliki. Pengaruh dari hal intrinsik ini akan terlihat dalam konten berita yang disajikan. Adapun hal intrinsik yang ada dalam diri wartawan antara lain adalah etnisitas, gender, karir, level ekonomi, nilai dan kepercayaan yang dianut, orientasi seksual, sikap politik dan tingkat pendidikan

Walaupun tidak memiliki efek secara langsung, tetapi latar belakang yang dimiliki oleh wartawan sebagai pekerja dalam mengolah konten berita dapat menjadi suatu perkara yang akan memberikan efek penting pada teks yang disajikan. Misalnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wartawan akan mempengaruhi gaya kepenulisan dan cara berpikir untuk memaknai suatu peristiwa. Bias gender yang dimiliki, suku yang memengaruhi dan kepentingan politik juga turut memengaruhi. Apakah wartawan tergolong dalam kelompok minoritas atau kelompok mayoritas. Apakah wartawan seorang laki-laki yang menganut paham patriarki atau perempuan yang berpikiran liberal dan feminis. Ataupun mungkin wartawan tersebut mempunyai kedekatan dengan *elite* politik tertentu, sehingga akan memengaruhi sikap politiknya dalam pengambilan isu. Jenjang karir yang dimiliki juga dapat berpengaruh, wartawan senior dan wartawan junior tentu memiliki perbedaan terhadap kepekaan suatu peristiwa, hal ini diakibatkan oleh jam terbang dan kurun waktu bekerja di media yang bersangkutan. Terlebih, wartawan memiliki nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang dianut sejak lama yang dapat mengakibatkan

perbedaan sudut pandang dalam menulis. Walau tidak terlihat secara langsung, tetapi tulisan seorang wartawan tidak terlepas dari norma, nilai dan adat istiadat yang membentuknya.

c. Level Organisasi

Dalam pelaksanaannya, setiap media memiliki struktur dan aturan yang tidak sama dalam membuat kebijakan tertentu dengan mempertimbangkan budaya dan metode yang berlaku. Memiliki peran yang sangat penting, struktur media dapat mempengaruhi berita yang akan dipublikasikan, hal ini dikarenakan struktur media sedikit banyak menentukan hubungan media tersebut dengan pihak luar. Adanya praktik konglomerasi akan berpengaruh pada kesamaan nilai-nilai berita yang dihasilkan, sebab struktur media yang dimiliki antara media satu dengan media yang lain dikuasai oleh pemegang kekuasaan yang sama. Dengan demikian, level organisasi dapat dikatakan sebagai bagian-bagian kerja dalam satu media.

Melihat bagaimana pengaturan komposisi sebuah tim dalam media, dimulai dari wartawan, editor, layouter dan fotografer dalam melaksanakan tugas untuk mendokumentasikan, memasarkan, mengiklankan yang dalam menjalankan tugasnya tidak bisa lepas dari kepentingan pemilik modal. Sebab, kekuasaan terbesar tetap berada pada pemilik media yang tidak terlepas dari kepentingan profit. Oleh karena itu, bagaimana media menentukan keberpihakannya dalam memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari

bagaimana pemilik media mengatur oraganisasinya. Hal ini tentu dapat memperlihatkan media dikelola sebagai sebuah organisasi yang dapat memberikan dampak pada khalayak dari tulisan yang ditampilkan, penggunaan ilustrasi yang dimuat, gagasan yang dituangkan, hingga pembukaan mengiring pada iklan dan modal, semua itu termasuk dalam level ini.

Dalam melaksanakan tugasnya, level organisasi memiliki keterkaitan dengan rutinitas media. Wartawan yang berada pada level individu dengan nilai-nilai yang dibawa sejak lama akan berbaur dengan nilai-nilai pada level organisasi yang berlaku. Hal ini dapat terlihat dari pengambilan keputusan sehari-hari, wartawan menempatkan diri sebagai individu dan juga sekaligus cerminan dari wajah organisasi. Sehingga bukan lagi kepentingan individu yang dituju tetapi juga kepentingan kelompok, budaya kelompok, bahasa ataupun ketentuan yang diatur secara kolektif. Seperti nilai-nilai yang tercantum pada organisasi dalam mengatur aturan menulis dan apa saja yang perlu diperhatikan. Semuanya dilakukan untuk menjaga nama baik organisasi.

Tiga hal yang memengaruhi proses rutinitas media adalah : organisasi media sebagai pemegang kehendak produksi, khalayak sebagai konsumen, dan sumber berita sebagai penyuplai. Dalam kerjanya, media yang dilihat sebagai industri yang tidak bisa lepas dari makna profit, tidak mungkin mengangkat berita secara acak, artinya ada pola yang digunakan oleh media dalam pengaplikasiannya. Media cenderung menyuguhkan apa yang menjadi minat

dan perhatian khalayak yang tentunya memiliki pengaruh dengan sumber informasi atau penyuplai berita yang mengisi konten. Berdasarkan hal tersebut, disusunlah pola yang membentuk ketiga aspek tersebut, diantaranya adalah: (1) Bagaimana kemampuan media atau organisasi dalam memproses berita ? (2) Bagaimana berita yang diminati oleh konsumen ? (3) Bagaimana sumber daya bisa didapatkan ?.

1). Orientasi organisasi media. Peran media yang dalam kerjanya memerhatikan pemilihan, penulisan, hingga penerbitan berita. Berita yang diangkat bukan secara acak, namun dengan pola yang dimiliki media. Pada tahap ini, editor memiliki peran penting sebagai *gatekeeper* atau penjaga. Tugasnya dalam menentukan bentuk berita akan seperti apa, isu mana yang akan ditonjolkan dan disembunyikan, sampai pada ilustrasi seperti apa yang akan dipakai. Selain itu, editor berita juga bertugas menentukan tenggat waktu pembuatan berita yang dilakukan oleh wartawan.

2). Orientasi konsumen. Bagaimana bentuk berita dapat diterima oleh khalayak, tidak bisa lepas dari rutinitas media. Nilai berita yang digunakan media yaitu *human interest, unusual, controversy, timeliness, prominence dan proximity*. Pengamatan yang dilakukan oleh media untuk mengetahui jenis berita mana yang paling diminati oleh pasar menjadikan media memiliki komposisi jenis berita yang berbeda.

3). Orientasi penyuplai. Dalam hal ini penyuplai informasi merupakan bagian penentu dalam pemilihan dan penulisan berita. Melihat hubungan media dengan sumber informasi yang akan menentukan data atau informasi yang bagaimana yang disajikan. Jaringan yang baik harus dimiliki oleh media, sehingga untuk wawancara, izin peliputan berita, pembicaraan khusus, hingga menyangkut masalah regulasi pemerintah dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan. Wartawan dan editor diminta untuk dapat beradaptasi terhadap informasi yang didapatkan, menggunakan informasi yang diperlukan secara bijaksana dalam mengangkat sebuah berita.

Rutinitas media memiliki kaitan yang sangat erat dengan penyusunan konten, baik dari aspek orientasi produksi, penyuplai dan konsumen akan menentukan makna seperti apa yang akan ditampilkan dalam berita.

d. Level Ekstramedia

Dalam hal ini, tidak lagi melihat dari sisi intrinsik media, namun lebih pada faktor ekstrinsik dari lingkungan media, diantaranya adalah :

1) Sumber berita yang dipakai oleh wartawan, bukanlah sepenuhnya peristiwa yang mereka alami. Misalnya saja terdapat peristiwa kecelakaan, kriminal atau bencana alam yang dalam posisinya wartawan tidak mengalami hal tersebut secara langsung atau berada pada lokasi kejadian suatu peristiwa yang diberitakan, hal inilah yang

dinamakan dengan sumber berita. Proses wartawan mendapatkan data sebagai sumber informasi yang bisa datang dari pihak mana saja, baik dari pihak pemerintah, petugas keamanan di lokasi kejadian, pakar ahli yang bersangkutan atas suatu peristiwa atau juga dapat pihak-pihak lain yang diperlukan. Dalam hal ini, wartawan dituntut untuk dapat membangun komunikasi dengan sumber-sumber tersebut. Namun, dalam prosesnya ideologi media tidak luput dari keberadaannya, sumber-sumber informasi dipilih untuk menentukan fakta mana yang akan ditulis.

Dari sini dapat dikatakan, sumber informasi berita tidak bisa dinyatakan netral, karena pada praktiknya mereka adalah orang-orang yang ditentukan oleh wartawan. Sehingga apa yang dikatakan oleh sumber tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah hal yang ingin didengar oleh wartawan. Maka dari itu, sumber-sumber berita dapat dikatakan syarat akan kepentingan yang dalam operasionalnya tidak mungkin diabaikan begitu saja. Dengan demikian, berita seperti apa yang akan ditampilkan ditentukan oleh sumber informasi mana yang dipilih oleh media.

- 2) Sumber penghasilan media dan audiens, memberikan kemanfaatan masing masing. Tidak dipungkiri bahwa dalam operasional media didukung oleh kekuatan finansial, perhatian yang banyak dari

khalayak untuk suatu media, membuat pengiklan yakin dalam bekerjasama untuk beriklan di media yang bersangkutan. Begitu sebaliknya, banyaknya pengiklan di suatu media membuat khalayak menilai suatu media tersebut memiliki citra yang positif.

- 3) Pihak eksternal media, dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah lingkungan pemerintah dan bisnis. Bagaimana media dapat bekerja bergantung pada sistem pemerintahan yang berlaku. Kebebasan media dalam menulis konten berita akan ditentukan dari sistem pemerintah yang seperti apa yang diterapkan. Apakah sistem otoritas tinggi atau kebebasan yang bertanggung jawab, atau justru otoriter yang anti dengan demokrasi. Sebagai contoh adalah keadaan media di Indonesia pada masa rezim Presiden Soeharto yang erat kaitannya dengan pembredelan media yang operasionalnya diatur oleh Departemen Penerangan. Kondisi media yang saat itu tidak bisa menyuarakan opini masyarakat, sebab terkungkung dalam sistem pemerintahan yang kontra dengan aksi rakyat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, menurut Salim penelitian kualitatif yaitu suatu metode berganda pada fokus dengan melibatkan pendekatan interpretatif untuk setiap pokok permasalahan yang

akan dikajinya (Salim, 2005 : 34). Penelitian ini menggunakan metode analisis framing yang memiliki tujuan untuk melihat bingkai suatu peristiwa dalam pemberitaan media massa. Menganut pandangan konstruksionis yang memandang bahwa fakta adalah kebenaran yang bersifat subjektif dan kontemporer, tergantung pada persepsi dan konteks yang diolah. Dengan demikian, segala pemberitaan yang ada bukanlah hasil nyata dari peristiwa, melainkan hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh pemegang kuasa.

Makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil. Peristiwa-peristiwa yang dilaporkan surat kabar, berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya (Deddy Mulyana dalam Eriyanto, 2002 : xii).

Perbedaan sudut pandang atas peristiwa yang sama dalam media massa yang berbeda dapat diteliti dengan analisis framing. Tampilannya dalam penekanan simbol, pemilihan kata ataupun penonjolan momen tertentu sangat berpengaruh. Oleh karena itu, akan membentuk pemaknaan yang tidak sama, khususnya berita mengenai pengungsi Rohingnya yang diulas dalam surat kabar harian Kompas dan Republika edisi 4 sampai dengan 12 September 2017.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini akan mengambil pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya pada surat kabar harian Kompas dan Republika dalam edisi 4 sampai dengan 12 September 2017. Pemilihan pada edisi tersebut disebabkan

pemberitann mengenai pengungsi Rohingnya berlangsung secara kontinyu di kedua surat kabar harian Kompas dan Republika. Kemudian pada edisi setelahnya tidak lagi ada pembahasan mengenai pengungsi Rohingnya, namun lebih kepada penggalangan bantuan. Sejumlah 49 berita, dengan Kompas 14 berita dan Republika 35 berita. Adapun tidak semua berita akan diambil, tetapi peneliti akan menggolongkan isu mana yang lebih sering diangkat dari kedua belah media.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.. Menurut Moleong, teknik dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan yang memiliki hubungan dengan unit analisis, sehingga nantinya dapat dipakai untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian (Moleong, 1997 : 161). Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini (Suryabrata, 2003 : 38-39)

- a. Data Primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Pada penelitian ini, data primer menggunakan surat kabar harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya edisi 4 – 12 September 2017 sejumlah 49 berita., dengan Kompas 14 berita dan Republika 35 berita.

- b. Data Sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau arsip. Pada penelitian ini data sekunder akan berupa refrensi buku, jurnal penelitian, makalah dan sumber lain, seperti internet.

4. Teknik Analisis Daa

Pada tahapan kali ini, peneliti menggunakan model analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M Kosciki dalam menganalisis bingkai pemberitaan harian Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya. Sebanyak 49 berita akan dianalisis yang diantaranya terdiri dari 14 berita milik Kompas dan 35 berita milik Republika. Keseluruhan berita tersebut kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan bingkai pemberitaan yang sama. Selanjutnya berita-berita tersebut akan dianalisis dengan perangkat analisis sebagai berikut:

Tabel 1.2

Struktur Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Skema berita, cara wartawan menyusun fakta.	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	5. Detail 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat

RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik
--	---	-------------------------------------

(Sumber: Eriyanto, 2002: 295)

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat yang menunjuk pada pengertian. Sintaksis dapat dijadikan petunjuk mengenai bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan bagian mana yang menjadi prioritas dalam berita. Sintaksis merujuk pada unsur-unsur kesatuan teks berita secara keseluruhan, yaitu *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup.

Headline atau judul adalah bagian yang menjadi sumber acuan atau tema dari berita yang diajukan. *Headline* memperlihatkan kecenderungan berita dan ditampilkan dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat, sebab pembaca memiliki kecenderungan lebih mengingat judul yang digunakan dibandingkan dengan keseluruhan isi berita. Seperti *headline* Kompas yang lebih banyak membahas mengenai keberhasilan pemerintah Indonesia, sedangkan Republika yang lebih banyak menampilkan judul mengenai penderitaan pengungsi Rohingnya. Begitu pula dengan *lead* atau bagian pertama dari berita yang terletak pada alinea pertama, *lead* ini dapat digunakan untuk memberikan sudut pandang dari berita dan juga menunjukkan perspektif tertentu dari realitas yang diberitakan.

Latar peristiwa atau informasi adalah bagian berita yang dapat memengaruhi makna berita yang ingin diangkat wartawan. Latar yang dipilih oleh wartawan akan memengaruhi khalayak akan suatu peristiwa, hal ini termasuk dalam cerminan ideologis dari wartawan dan media. Biasanya, latar ditampilkan di awal, menyusul dengan pendapat wartawan yang ditampilkan dalam berita, sehingga pembaca akan memiliki pandangan bahwa latar yang diletakkan di awal tersebut memiliki alasan.

Pengutipan sumber yang merupakan bagian penting dari berita. Hal ini berkaitan dengan objektivitas dari sebuah berita. Melalui pengutipan sumber, menjadikan berita yang dihasilkan tidak sembarangan, sebab pembaca akan lebih yakin membaca berita dengan narasumber yang memiliki otoritas terhadap berita yang disajikan, bukan hanya penggambaran realitas oleh wartawan berdasarkan fakta yang dihimpun. Dalam hal ini, Kompas menunjukkan kelasnya dengan menggunakan narasumber yang memiliki nama mentereng, berbeda dengan Republika yang terlihat ingin memperlihatkan krisis kemanusiaan Rohingnya melalui kesedihan, bantuan dan dukungan yang disampaikan sejumlah narasumber yang tidak harus memiliki nama besar, seperti relawan yang terlibat, perwakilan dari lembaga kemanusiaan maupun lembaga keagamaan.

Skrip adalah bagaimana gaya wartawan dalam mengisahkan suatu peristiwa dengan memerhatikan enam unsur dalam berita, yakni 5W + 1H

(*what, who, where, when, why* dan *how*). Kandungan enam unsur berita ini, meskipun tidak selalu lengkap digunakan kesemuanya. Akan tetapi, tetap dapat menjadi penanda framing yang penting, Sebagai contoh adalah, unsur mana yang lebih diperhatikan, apakah peristiwanya atautkah dari pelakunya atau alasan-alasan yang melatar belakangi terjadinya peristiwa tersebut. Perbedaan unsur yang menonjol dapat diartikan sebagai perbedaan pembahasan yang dijelaskan.

Tematik, memiliki keterkaitan dengan adanya strategi wartawan dalam menuliskan fakta atau peristiwa ke dalam proposisi, kalimat antar kalimat yang menyusun teks berita secara keseluruhan. Model Pan dan Kosciuk melihat bahwa berita adalah sebuah pengujian hipotesis. Semua unsur yang ada dalam berita adalah cara yang digunakan untuk memberi pembuktian terhadap hipotesis yang ada. Misalnya saja pada pemilihan tema, struktur sintaksis memiliki hubungan dengan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagian berita, sedangkan pada struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Berikut elemen yang dapat diamati pada struktur tematik :

1) Koherensi: Pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat.

Dapat juga dengan koherensi sebab-akibat yang pada umumnya memakai ‘sebab,’ ‘karena,’ koherensi penjelas menggunakan kata hubung ‘dan,’ ‘lalu,’ serta koherensi

pembeda yang memakai kata hubung ‘dibandingkan,’ atau ‘sedangkan.’

- 2) Detail: Dalam hal ini, kontrol informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pada umumnya menguntungkan akan disajikan lebih dominan dari yang lainnya.
- 3) Bentuk kalimat: Pada elemen ini membahas mengenai sisi pemakaian kalimat yang memiliki relasi dengan kasualitas, yakni susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Kalimat adalah elemen terkait yang sangat penting, yang akan mengungkapkan pikiran secara utuh.
- 4) Kata ganti: Dalam elemen ini memanipulasi bahasa dengan cara membuat suatu komunitas imajinatif, yakni bagaimana setiap wartawan mempunyai penggunaan kata-kata yang berbeda, akan tetapi untuk makna yang sama yang bertujuan untuk menambah sisi menarik pada berita.

Retoris, memandang bagaimana wartawan memberikan penekanan arti tertentu dalam berita yang disusun. Beberapa elemen yang dapat diamati pada retorik adalah :

- 1) Leksikon: Elemen ini menandakan pemilihan kata dari sekian kata yang tersedia, yang dapat memperlihatkan sikap mendukung atukah menolak.

- 2) Grafis: Elemen ini digunakan untuk memberikan penekanan melalui foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sebagainya.
- 3) Metafora : Elemen ini digunakan untuk menghidupkan berita, menampilkan kiasan, ungkapan, perbandingan dan sejenisnya.

Melalui perbandingan kedua model di atas, peneliti akan menggunakan model teknik analissi framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki, sebab dianggap lebih detail strukturnya dalam membahas konstruksi dalam berita, dan pada akhirnya dapat menemukan bingkai berita dari surat kabar harian Kompas dan Republika

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab. Pada bab I adalah pendahuluan dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kejian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran umum atau profil obyek penelitian yang dalam hal ini adalah harian Kompas dan Republika. Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah, visi misi, perkembangan media cetak yang bersangkutan. Sebagai salah satu sumber acuan untuk melihat bagaimana bingkai pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya dalam koran Kompas dan koran Republika.

Bab III akan memaparkan analisis dari data-data yang telah diperoleh peneliti. dan faktor-faktor yang memengaruhi harian Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki.

Bab IV merupakan penutup atau bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan terkait hasil bingkai pemberitaan pada harian Kompas dan Republika yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui bagaimana kedua media cetak tersebut mengkonstruksi pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Selanjutnya akan disertakan saran terkait hasil penelitian, berkaitan dengan bagaimana memaknai berita yang ditayangkan atau dituliskan oleh media cetak yang bersangkutan.